



PERSEPSI SISWA LAKI-LAKI TERHADAP PEMBELAJARAN SENI BUDAYA (SENI TARI) DI SMP NEGERI 6 PARIAMAN

Regina Lausandry¹; Susmiarti²;

¹Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

²Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) : reginalausandry2@gmail.com¹, susmiarti@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research aims to look at and describe the perception of male students towards dance learning at SMP Negeri 6 Pariaman. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The main instruments of this study are the researchers themselves and assisted with supporting instruments such as stationery and cameras. The data type uses primary and secondary data. Data collection techniques are carried out by observation, interview and library study. The steps of analyzing data are data collection, describing data and concluding data. The results showed that in general the perception of students on less well. This can be seen from the evaluation indicators in dance art learning at SMPN 6 Pariaman in grades VII and VII 3. Based on observations and interviews there are still many things that should be improved by the school in order to improve the learning outcomes of students some of them are as follows: (1) the view of male students towards the practice of dance art is less good according to them dance activities are activities carried out by female students, they prefer cultural arts lessons in theory of music art and fine arts karen is more suitable for men , male students feel ashamed to move their bodies because shame is ridiculed by friends (2) the teacher's educational background is very influential in achieving learning goals, the monotonous way of teaching teachers makes students lack excited, bored teachers should vary the way teaching should teach according to KD.

Keywords: Perception, Male Students, Cultural Arts (Dance Arts)

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, kreatif, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam Undang-undang sistem pendidikan Nasional No 20 tahun 2003.UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Dalam Undang-undang ini pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai budaya dengan sistem terbuka dan multi makna.

Pendidikan merupakan wadah agar potensi peserta didik dapat disalurkan semaksimal mungkin melalui lembaga pendidikan yaitu sekolah. Sekolah merupakan tempat dimana pendidik mengadakan pembelajaran agar dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”

Menurut (Sardiman, 2016:21) “belajar berarti berubah” yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Menurut Gagne dan Briggs (1979) dalam buku (Nyoman dkk, 2018:108) mengartikan *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem membantu proses belajar siswa, yang berisi peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa dan untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Seni Budaya adalah salah satu pembelajaran yang ada disekolah. Sebagaimana yang diamanatkan dalam peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Secara umum tujuan seni budaya adalah agar dapat memberi pengalaman estetika dan membentuk karakter siswa untuk kehidupan pribadi maupun kelompok masyarakat.

Pada proses pembelajaran disekolah formal terdapat berbagai mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang telah di tetapkan oleh Negara. Salah satunya adalah mata pelajaran seni tari. Seni tari berasal dari dua kata yakni seni yang artinya salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sejajar dengan perkembangan manusia selaku pengubah dan penikmat seni. Sedangkan tari berasal dari kebudayaan yang artinya adalah hasil pemikiran, karya dan segala aktivitas yang merefleksikan naluri secara murni. Melalui pembelajaran seni tari upaya yang dilakukan adalah membuat siswa memiliki kemampuan dalam memahami konsep tentang pentingnya seni tari. Melalui pembelajaran seni tari, siswa juga dapat menampilkan sikap apresiasi terhadap seni tari serta menampilkan kreatifitas melalui seni tari tersebut. Menurut Fuji Astuti (2016:1) tari adalah gerak, karena gerak merupakan media pokok dalam tari yang berfungsi untuk mengkomunikasikan sesuatu pada penikmatnya/penonton.

Pada dasarnya pembelajaran seni tari dapat meningkatkan daya apresiatif, kreativitas dan ekspresif siswa serta dapat merangsang kemampuan siswa menghargai karya seni, berfikir kritis, mengembangkan cipta rasa dan sikap kreatif .Kemampuan seni tari salah satunya aspek penting dalam kehidupan. Demikian pada pembelajaran, belajar seni tari khususnya sedikit banyaknya diminati anak baik dilingkungan sekolah maupun diluar

sekolah karna mata pelajaran ini bisa membantu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor pada diri anak. Kognitif adalah daya fikir yaitu kecerdasan intelektual, talenta, social, dan sebagainya. Kemampuan afektif adalah berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat membentuk rasa tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain. Kemampuan psikomotor yang berkaitan dengan gerak keterampilan.

Pada pembelajaran seni tari ini siswa harus dapat mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran seni tari. Dalam mencapai hasil belajar yang baik akan dipengaruhi banyak faktor salah satu faktor adalah persepsi, Persepsi adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut Sarlito W. Sarwono (2009: 9) berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi.

Disini salah satunya tentang pelajaran tari, siswa harus mampu mengembangkan pembelajaran seni tari. Namun kenyataan yang penulis temukan di lapangan tidak demikian.

Berdasarkan observasi penelitian, ketika penulis sedang melakukan PLK (Praktek Lapangan Kerja) di SMP Negeri 6 Pariaman, penulis berinteraksi langsung dengan siswa laki-laki kelas VII2 dan VII3 pada tanggal 20 Februari 2020. Disini penulis menemukan fakta tentang perilaku siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari. Siswa laki-laki di SMP Negeri 6 Pariaman dalam mengikuti pembelajaran seni tari cenderung bermain, berlari-larian, berbicara, kurang memperhatikan pembelajaran. Hal lain siswa laki-laki lebih tertarik dalam pembelajaran seni rupa, seni musik. Disamping itu penulis melakukan observasi awal ke sekolah melakukan PLK (praktek kerja lapangan).

Berdasarkan latar belakang maka tujuan penelitian ini untuk melihat dan mendeskripsikan persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari di SMP Negeri 6 Pariaman.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sugiono (2012: 2-3) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Objek penelitian ini adalah siswa laki-laki dan kelas VII 3 berjumlah 19 siswa laki-laki pada tahun ajaran 2019/2020 SMP N 6 Pariaman. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan studi pustaka. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

- a. Siswa laki-laki tidak senang pada pembelajaran seni tari.

Sebanyak 21 orang menjawab YA, berarti menolak dengan persentasi 84%; 4 orang menjawab TIDAK, berarti 16%. Berdasarkan identifikasi dan analisis terhadap sikap siswa laki-laki tentang tidak senang pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri 6 Pariaman sebagai berikut.

(1) bahwa di pikiran siswa laki-laki kegiatan menari itu adalah tugas perempuan, bukan tugas laki-laki. Pandangan demikian bagi siswa laki-laki sering mengemuka dan membuat kaum laki-laki mengurungkan semangat dan motivasi untuk mengikuti dan melibatkan dirinya pada pembelajaran seni tari baik sanggar terutama di lingkungan sekolah.

(2) Siswa laki-laki yang terlibat pada kegiatan tari, dimateraikan atau disematkan julukan bencong atau banci. Stigma tersebut sudah sering didengar di kalangan siswa-siswa baik di sekolahnya sendiri maupun di sekolah lain di lingkungan mereka. Dengan sematan materai yang berkonotasi negative tersebut, secara umum siswa laki-laki di SMP Negeri 6 Pariaman merasa tidak senang untuk mengikuti pembelajaran seni tari, terutama praktek menari yang diajarkan guru di sekolahnya

- b. Siswa laki-laki menolak pembelajaran seni tari karena materi pelajarannya sulit dipelajari

➤ Sebanyak 23 orang menjawab YA, berarti menolak dengan persentasi 92%; 2 orang menjawab TIDAK, berarti menerima dengan persentasi 8%. Berdasarkan identifikasi dan analisis peneliti terhadap sikap penerimaan dan penolakan siswa laki-laki terhadap sulitnya materi pelajaran seni tari tersebut mengindikasikan bahwa bentuk penerimaan siswa pada pembelajaran senitasri di SMP Negeri 6 Pariaman adalah **kurang memahami pelajaran**. Menurut identifikasi dan analisis peneliti tentang penolakan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (a) mereka beranggapan pembelajaran seni budaya, didominasi materi atau topic praktek menari, (b) mereka takut dan merasa malu mengikuti menari karena takut salah dan tidak sesuai dengan gerakan yang diinginkan oleh guru, atau malu karena diolok oleh teman-temannya, (c) mereka sulit memperagakan tari yang membutuhkan kolaborasi beberapa anggota tubuh.

- c. Siswa laki-laki kurang mampu meniru gerak tari yang dicontohkan guru.

➤ Sebanyak 19 menjawab YA dan 6 menjawab TIDAK secara kuantitatif $19/25 \times 100 = 76\%$. Persentasi tersebut mengindikasikan bahwa siswa laki-laki menolak karena mengalami kesulitan meniru gerak yang dicontohkan guru di depan kelas. Peneliti mengidentifikasi dan menganalisis alasan penolakan siswa, yaitu: (1) Contoh gerak tari yang ditunjukkan Guru di depan kelas kurang berstruktur. Contoh yang dibuat guru tidak dipilah-pilah, tetapi langsung berurutan dari awal sampai akhir tari. Dengan model pencontohan tersebut siswa mengalami kebingungan (2) Ketika Guru meminta siswa laki-laki mempraktekkan salah satu gerak tari dimana hasilnya kurang mampu mengimbangi seperti gerak perempuan, Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa laki-laki.

- d. Siswa laki-laki menolak pembelajaran seni tari karena kegiatan menari tidak berguna baginya

- Sebanyak 17 menjawab YA dan 8 menjawab TIDAK, $17/25 \times 100 = 68\%$. Berdasarkan identifikasi dan analisis peneliti, siswa laki-laki berpandangan bahwa kegiatan menari tidak bermanfaat untuk mereka jika mereka melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di samping itu, mereka beranggapan bahwa pembelajaran seni tari berfokus pada hiburan semata yang bersifat temporer. Kemudian pembelajaran seni tari tidak merupakan muatan pengetahuan dan keterampilan yang mampu bersaing dengan bidang ilmu lainnya.
- e. Siswa laki-laki berpandangan bahwa pembelajaran tari sulit dilakukan.
- Sebanyak 20 orang menjawab YA dan 5 orang menjawab TIDAK. Secara kuantitatif $20/25 \times 100 = 80\%$. Persepsi siswa yaitu menolak karena mereka tidak mempunyai dasar menari sehingga mereka kurang paham untuk mengurutkan antara satu gerakan dengan gerakan berikutnya; kurang mahir mengsinkronkan gerak anggota tubuh dengan irama musik; siswa mengalami kesulitan menyamakan gerakan tari dengan yang dilakukan temannya pada saat praktek menari secara bersama-sama; mereka sulit mengingat gerakan yang ada dalam tarian mereka merasa kegiatan menari hanya kegiatan yang melelahkan siswa laki-laki lebih memilih mencatat banyak materi dari pada disuruh guru untuk mempraktekkan gerakan karena malas dan malu, mereka selalu mencari alasan untuk keluar kelas agar tidak belajar praktek tari dan ketika mereka dikelas pun acuh tak acuh tidak mau memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung
- f. Siswa laki-laki menolak karena cara dan gaya guru mengajar guru tidak sesuai dengan gaya belajar siswa umumnya.
- Sebanyak 20 orang menjawab YA yang berarti menolak, dan 5 orang dengan menjawab TIDAK yang berarti menerima. Secara kuantitatif $20/25 \times 100 = 80\%$. Berdasarkan identifikasi dan analisis peneliti, siswa laki-laki menolak karena cara guru mengajar kurang sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Gaya mengajar guru tidak mempertimbangkan gaya belajar yang dimiliki siswa pada umumnya, apakah visual, audio, dan kinestetik. Siswa laki-laki di SMP Negeri 6 Pariaman pun demikian, ada yang visual atau melihat saja sudah mengerti, ada yang audio, yaitu dengan mendengar saja mengerti, dan ada yang kinestetik, yaitu dilakukan baru mengerti. Umumnya siswa laki-laki bergaya belajar kinestetik. Tapi karena malu diejek teman mereka menolak pembelajaran seni tari.
- g. Siswa laki-laki kurang menyenangi seni tari karena guru tidak memonitoring siswa pada saat belajar
- Sebanyak 23 orang menjawab YA, berarti menolak, yaitu 92%; 2 orang menjawab TIDAK, berarti menerima, yaitu 8%. Guru kurang melakukan monitoring pada saat siswa mengikuti pembelajaran seni tari. Dalam pembelajaran teori, guru hanya menginstruksikan siswa membaca buku LKS dan menjawab soal yang ada di dalamnya. Pada pembelajaran praktek tari, setelah guru mencontohkan gerak-gerak tari, siswa disuruh praktek secara berkelompok, guru tidak memonitoring kegiatan yang dilakukan siswanya. Bagi siswa yang malas, pastilah tidak aktif dan kurang serius mengikuti teman-teman sekelompoknya.
- h. Siswa laki-laki kurang tertarik pada pembelajaran seni tari karena mengetahui kemampuan dasar tari
- Sebanyak 24 orang menjawab YA, berarti menolak dengan persentasi 96%, dan 1 orang menjawab TIDAK, berarti menerima, dengan persentasi 4%. Berdasarkan

identifikasi dan analisis peneliti terhadap sikap siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (a) materi yang diajarkan guru terkesan tidak mempertimbangkan bahwa siswa laki-laki akan mengalami kesulitan baik untuk belajar teori seni tari maupun praktek karena mereka belum memiliki kemampuan awal di bidang itu. (b) materi yang diajarkan guru kurang mempedomani unsure-unsur konten pelajaran, seperti fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Akibatnya terkesan materi pelajaran yang dibuat guru hanya berdasarkan apa yang ada dalam buku LKS saja. Konten pelajaran seni tari yang dimuat dalam LKS pun tidak dikembangkan guru sesuai kebutuhan siswa.

- i. Siswa laki-laki menolak pembelajaran seni tari karena guru cenderung menggunakan metode konvensional
 - Sebanyak 23 orang menjawab YA, berarti menolak, dengan persentasi 92%, dan 2 orang menjawab TIDAK, berarti menerima, dengan persentasi 8%. Berdasarkan identifikasi dan analisis peneliti, alasan siswa laki-laki menolak pembelajaran seni tari di SMP Negeri 6 Pariaman adalah guru melakukan pembelajaran seni tari memilih dan menerapkan metode konvensional, yaitu metode ceramah dan penugasan. Pada materi pembelajaran seni tari, guru menjelaskan saja tanpa disertai dengan contoh konkret, apakah berupa gerakan atau mencari analogi contoh konkret supaya mudah dipahami siswa. Metode penugasan yang diterapkan guru yaitu dengan memberi tugas membaca LKS dan menjawab pertanyaan yang ada di dalamnya.
- j. Siswa laki-laki mengalami kesulitan menrukan gerak tari karena sulit menggerakan anggota tubuh nya
 - Sebanyak 22 orang menjawab YA, berarti menolak, dengan persentasi 88%; 3 orang menjawab TIDAK, berarti menerima, dengan pesertasi 12%. Berdasarkan identifikasi dan analisis peneliti, siswa laki-laki menolak disebabkan oleh tingginya kesulitan mereka menirukan gerak tari yang dicontohkan guru maupun yang ditayangkan melalui video. Kesulitan yang dialami siswa laki-laki adalah mewujudkan konsep ruang gerak tari dengan waktu yang dibutuhkan saat melakukangerakan tari. Kesulitan lain adalah mengolaborasikan antar gerak anggota tubuh yang satu dengan yang lain.
- k. Siswa laki-laki enggan mengikuti pembelajaran seni tari
 - Sebanyak 18 orang menjawab YA, berarti menolak, dengan persentasi 72%; 7 orang menjawab TIDAK, berarti menerima. Berdasarkan identifikasi dan analisis peneliti terhadap penerimaan dan evaluasi siswa laki-laki tentang keengganan mengikuti pembelajaran seni tari adalah adanya rasa takut diejek oleh temannya. Mereka lebih menginginkan pembelajaran seni budaya berfokus pada pembelajaran seni musik baik teori maupun praktek. Mereka berpandangan bahwa pembelajaran seni musik dapat dilakukan oleh seluruh siswa secara bersama-sama, baik perempuan maupun laki-laki.
- l. Siswa laki-laki mlas mengikuti pembelaran seni tari karena guru kurang memberi motivasi
 - Sebanyak 16 orang menjawab YA, berarti menolak dengan persentasi 64%; 9 orang menjawab TIDAK, berarti menerima dengan persentasi 36%. Berdasarkan identifikasi dan analisis peneliti terhadap sikap dan penilaian siswa laki-laki untuk mengikuti pembelajaran seni tari berkaitan dengan kurangnya dorongan dari guru pada setiap kali siswa laki-laki melakukan dan mengikuti pembelajaran. Artinya, guru kurang

responsive terhadap tindakan belajar yang dilakukan siswa. Siswa laki-laki beranggapan bahwa semua tindakan belajar mereka kurang berharga di mata guru pengampu mata pelajaran seni budaya (Tari).

- m. Siswa laki-laki kurang meminati pembelajaran seni tari karena tugas terlalu berat
- Sebanyak 20 orang menjawab YA, berarti menolak dengan persentasi 80%; 5 orang menjawab TIDAK, berarti menerima dengan persentasi 20%. Berdasarkan identifikasi dan analisis peneliti terhadap sikap penolakan dan evaluasi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari adalah karena tugas terlalu berat. Pengertian tugas terllu berat bagi siswa laki-laki tersebut ada aitannya dengan rasa malu karena di tempat tinggalnya sekalipun stigma bencong, banci yang berkonotasi negative itu merupakan 'ranjau' yang sangat penting dihindari agar orang di sekitar kampungnya tidak ikutan membuly mereka. Selain itu, bahwa tugas seni tari itu dimaknai oleh siswa laki-laki sebagai tugas berat karna pada umumnya mereka banyak mengerjakan tugas mata pelajaran lain dan membantu orang tua bekerja di sawah atau lading. Jadi mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas seni tari tersebut.
- n. Siswa laki-laki kurang aktif dalam pembelajaran seni budaya (seni tari)
- Sebanyak 10 orang menjawab, berarti menolak dengan persentasi 40%; menjawab YA, 15 orang menjawab TIDAK, berarti menerima dengan persentasi 60%. Berdasarkan identifikasi dan analisis peneliti terhadap persentasi penolakan lebih kecil dibandingkan dengan sikap penerimaan siswa laki-laki tentang kekurang-aktifan dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 6 Pariaman disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut.
Siswa yang menolak pembelajaran seni tari: mereka kurang aktif dalam pembelajaran menurut mereka ketika guru mengajar mereka hanya diberi teori-teori yang ada di buku saja; pada saat siswa bertanya kepada guru, tanggapan guru kurang memuaskan, sebab Guru menyuruh siswa mencari jawaban di internet.
Siswa yang menerima pembelajaran seni tari disebabkan oleh banyaknya waktu yang kosong saat pembelajaran seni tari. Belajar dengan LKS dn menjawab pertanyaan dimana jawaban soal dapat ditiru dari teman lain di saat belajar.
- o. Siswa laki-laki tidak kreatif dalam pembelajaran seni tari baik teori maupun praktek
- Sebanyak 24 orang menjawab TIDAK, berarti menolak dengan persentasi 96%; 1 orang menjawab YA, berarti menerima dengan persentasi 4%. Berdasarkan identifikasi dan analisis peneliti terhadap sikap siswa laki-laki tentang tidak kreatif dalam pembelajaran seni tari disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (a) siswa laki-laki menolak disuruh menari karena malu dan tidak percaya diri karena tidak pernah punya pengalaman menari dan takut dikatakan bencong dengan teman-teman, mereka lebih baik memilih mencatat banyak dari pada melakukan praktek menari

Berdasarkan analisa wawancara di atas kecenderungan siswa berada pada taraf menolak atau tidak acuh terhadap pembelajaran seni tari, karena guru yang kurang menguasai materi dan tidak terlalu pandai menjelaskan mana tarian untuk perempuan dan yang mana untuk laki-laki, sehingga siswa laki-laki beranggapan yang menari hanya untuk siswa perempuan saja karena menurut mereka gerak tari itu hanya gerak yang gemulai, guru pun selalu memakai metode belajar yang monoton sehingga siswa merasa bosan, karena guru selalu memakai metode pembelajaran yang monoton siswa pun merasa kesulitan, mereka pun tidak pernah diberikan kesempatan untuk mengenali atau terjun

langsung dalam kegiatan yang menyangkut kegiatan menari seperti lomba maupun mencotohkan gerak didepan teman-teman saat dikelas. Mereka lebih cenderung bermain dan tidak peduli karena pemikiran awal mereka yang menyatakan laki-laki yang menari adalah bencong karena mereka tidak pernah tahu dan diberi tahu jika laki-laki pun bisa menari, karena gerak tari yang mereka tahu selalu yang lemah gemulai mereka pun kesulitan dalam menggerakkan tubuh saat melakukan gerak tari. Mereka terpaksa menerima pembelajaran seni budaya khususnya seni tari karena takut dimarahi guru.

2. Pembahasan

Berdasarkan data wawancara yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bagaimana persepsi siswa dalam pembelajaran seni budaya (seni tari) di kelas VII 2 dan VII 3 SMPN 6 Pariaman. Persepsi adalah sebuah kesan yang diperoleh individu melalui panca indera kemudian di evaluasi, sehingga individu tersebut diperoleh makna. berdasarkan hal tersebut muncul penerimaan siswa dalam pembelajaran seni tari disekolah. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang dijawab oleh siswa berdasarkan hasil wawancara peneliti. Berdasar hasil wawancara mengenai siswa dalam pembelajaran seni tari dikelas VII 2 dan VII 3 SMPN 6 Pariaman berdasarkan pernyataan wawancara siswa dalam pembelajaran seni tari disimpulkan bahwa masih berada pada taraf kurang baik, terdapat kelemahan yang harus diperbaiki, yaitu berkaitan dengan keterkaitan dengan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran seni tari, guru harus lebih memperhatikan lagi metode yang dipakai dan memberi pengertian kepada siswa khususnya laki-laki bahwa gerak tari juga dapat dilakukan oleh siswa laki-laki. Selanjutnya berkaitan dengan sikap siswa terhadap pembelajaran seni tari, dan pandangan siswa terhadap perkembangan pembelajaran seni budaya (seni tari).

Hal ini mengisyaratkan kepada guru untuk dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran seni tari. Motivasi ini dapat dilakukan dengan memvariasikan materi dan metode pembelajaran yang digunakan serta meyakinkan siswa bahwa pembelajaran seni budaya (seni tari), sebenarnya juga sangat dibutuhkan oleh siswa sebagai wadah untuk menggali kemampuan atau sebagai cara untuk membutuhkan rasa percaya diri. Dengan pembelajaran seni tari menjadi lebih baik, dan secara tidak langsung nantinya pemahaman siswa terhadap materi juga akan menjadi lebih baik.

Namun kenyataannya masih perlukan beberapa perbaikan dalam pembelajaran seni tari. Salah satunya, diharapkan kedepannya guru lebih memperhatikan lagi kondisi siswa selama kegiatan berlangsung, terpenuhinya kebutuhan ruangan ataupun alat lain yang menunjang kegiatan praktek tari disekolah serta upaya peningkatan motivasi siswa terhadap pembelajaran seni tari. Sebaiknya guru perlu mengawasi siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung agar siswa dapat lebih serius dalam memahami pembelajaran seni budaya khususnya seni tari, guru harus lebih memperhatikan dan banyak memberi pengertian dan kesempatan kepada siswanya khususnya siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni budaya (seni tari). Dan diharapkan guru mata pelajaran dapat sesuai dengan latar belakang pendidikan, guru harus menguasai mata pelajaran dan berpedoman pada KD karena sangat berpengaruh terhadap persepsi siswa khususnya siswa laki-laki.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara umum persepsi siswa pada taraf kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara pembelajaran seni tari di SMPN 6 Pariaman pada kelas VII dan VII 3.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara masih banyak hal yang harus dibenahi oleh pihak sekolah guna meningkatkan hasil belajar siswa beberapa diantaranya adalah sebagai berikut : (1) pandangan siswa laki-laki terhadap praktek seni tari kurang baik menurut mereka kegiatan menari adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa perempuan, mereka lebih memilih pelajaran seni budaya dalam teori seni musik dan seni rupa karena lebih cocok untuk laki-laki, siswa laki-laki merasa malu menggerakkan tubuhnya karena malu diejek oleh teman-teman (2) latar belakang pendidikan guru sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan pembelajaran, cara guru mengajar yang monoton membuat siswa tidak bersemangat, merasa bosan seharusnya guru memvariasikan cara mengajar yang harus mengajar sesuai KD.

Daftar Rujukan

- A.M, Sardiman. 2016. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : PT RajaGrafindo.
- Astuti, F. (2016). Pengetahuan dan teknik menata tari untuk usia dini
- Nyoman dkk.2018. *Konsep Belajar dan Mengajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.